

KONSEP IBTILĀ' PERSPEKTIF MUHAMMAD MUTAWALLI AL-SYA'RAWI DALAM KITAB KHAWĀṬIR AL-SYA'RĀWĪ ḤAWLA AL-QUR'ĀN AL-KARĪM

Mirwan Sudarmawan Rifai¹, Achmad Abubakar², Aisyah Arsyad³, La Ode Ismail⁴, Ahmad Mujahid⁵

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3,4,5}

mirwansudarmawan@gmail.com¹, achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id²,
aisyahembas1244@gmail.com³, laode.ismail@uin-alauddin.ac.id⁴, ahmad.mujahid@uin-alauddin.ac.id⁵

ABSTRAK

Penderitaan ibtilā' merupakan realitas eksistensial yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, namun peradaban modern tampaknya semakin tidak mampu menyediakan kerangka kerja yang memadai untuk memaknainya, sebagaimana tercermin dalam tingginya prevalensi gangguan jiwa secara global. Karya-karya tafsir klasik umumnya membahas ibtilā' dalam kerangka normatif-preskriptif fiqh al-shabr, sehingga dimensi ontologis dan fenomenologisnya kurang tereksplorasi. Artikel ini merekonstruksi konstruksi ontologis dan esensi penderitaan menurut Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dalam Khawāṭir al-Sya'rāwī Ḥawla al-Qur'ān al-Karīm melalui pendekatan teosentris-humanistik. Penelitian kualitatif berbasis studi pustaka ini menggunakan pendekatan tematik mawḍū'ī yang dipadukan dengan perspektif humanistik serta analisis isi terhadap tafsir al-Sya'rawi mengenai ayat-ayat tentang ibtilā' dan istilah-istilah serumpunnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa al-Sya'rawi mengonstruksi ibtilā' sebagai: (1) kondisi struktural yang netral yang nilainya ditentukan oleh respons manusia; (2) fenomena bertingkat dengan hilangnya nyawa sebagai batas tertingginya; (3) pengalaman yang senantiasa disertai oleh kelembutan Ilahi (al-luṭf); (4) peristiwa yang berakar pada sejarah namun memiliki makna universal; dan (5) sunnatullah yang tidak berkaitan dengan hukuman atas dosa. Esensinya termanifestasi dalam sembilan bentuk fenomenologis—termasuk ibtilā' bi al-syarr, ibtilā' bi al-khayr, fitnah sebagai penyucian, dan ibtilā' sosial—yang berfungsi sebagai bukti keimanan sejati, penghapus dosa, peningkatan derajat, tamkīn, serta pembentukan sosok teladan qudwah. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus utamanya untuk merekonstruksi diskursus lisan al-Sya'rawi yang tersebar mengenai ibtilā' menjadi sebuah kerangka kerja yang koheren, penggunaan pendekatan humanistik secara konsisten, serta dialog kritis dengan psikologi eksistensial kontemporer (Frankl dan Camus). Temuan ini menawarkan model dakwah dan pendidikan Islam yang menyentuh dimensi psikologis penderitaan tanpa kehilangan landasan teosentrisnya.

Kata Kunci: Ibtīlā', Penderitaan, Al-Sya'rawi, Khawāṭir, Pendekatan Humanistik, Tafsir Tematik.

ABSTRACT

Suffering (ibtīlā') is an existential reality never absent from human life, yet modern civilization seems increasingly unable to provide an adequate framework for interpreting it, as reflected in the high global prevalence of mental disorders. Classical exegetical works generally discuss ibtīlā' within the normative-prescriptive framework of fiqh al-shabr, leaving its ontological and phenomenological dimensions underexplored. This article reconstructs Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi's ontological construction and essence of suffering in Khawāṭir al-Sya'rāwī Ḥawla al-Qur'ān al-Karīm through a theocentric-humanistic approach. This qualitative library research employs a thematic (mawḍū'ī) approach combined with a humanistic lens and content analysis of al-Sya'rawi's exegesis of verses on ibtīlā' and its cognates. Findings show al-Sya'rawi constructs ibtīlā' as: (1) a neutral structural condition whose value is determined by human response; (2) a graded phenomenon with the loss of life as its upper limit; (3) an experience simultaneously accompanied by divine gentleness (al-luṭf); (4) an event rooted in history yet universal in meaning; and (5) a sunnatullah unrelated to punishment for sin. Its essence manifests in nine phenomenological forms—including ibtīlā' bi al-syarr, ibtīlā' bi al-khayr, fitnah as purification, and social ibtīlā'—functioning as proof of genuine faith, expiation of sin, elevation of rank, tamkīn, and the formation of exemplary models (qudwah). The novelty lies in its singular focus on reconstructing al-Sya'rawi's scattered oral discourse on ibtīlā' into a coherent framework, its consistent use of a humanistic approach, and its critical dialogue with contemporary existential psychology (Frankl and Camus). These findings offer a model of Islamic preaching and education that engages the psychological dimension of suffering without losing its theocentric anchor.

Keywords: *Ibtīlā' (Trial), Suffering, Al-Sya'rawi, Khawāṭir, Humanistic Approach, Thematic Exegesis.*

A. PENDAHULUAN

Penderitaan adalah kenyataan yang tidak pernah absen dari kehidupan manusia, sejak manusia pertama menapaki bumi hingga peradaban paling mutakhir hari ini. Ia hadir dalam wajah yang berbeda-beda: kehilangan orang yang dicintai, kegagalan yang berulang, penyakit yang tidak kunjung sembuh, kemiskinan yang menghimpit, hingga kehampaan batin yang tidak dapat dijelaskan meskipun segala kebutuhan material telah terpenuhi. Yang menarik untuk dicermati adalah bahwa semakin maju sebuah peradaban dan semakin canggih instrumen yang dimilikinya untuk mengatasi persoalan hidup, semakin rumit pula pertanyaan yang muncul seputar makna penderitaan itu sendiri. Fenomena ini mengundang satu pertanyaan mendasar: mengapa kemajuan lahiriah tidak berbanding lurus dengan kedamaian batiniah?

Data global memperlihatkan sisi lain dari paradoks kemajuan ini. Organisasi Kesehatan Dunia mencatat bahwa sekitar 5,7% populasi dewasa di seluruh dunia hidup dengan gangguan depresi¹, sementara laporan mutakhirnya menegaskan bahwa sembilan dari sepuluh penderita depresi di dunia belum memperoleh akses layanan yang memadai, dan lebih dari 700 ribu jiwa meninggal akibat bunuh diri setiap tahun². Di Indonesia, laporan kesehatan jiwa remaja menunjukkan gambaran yang tidak kalah mengkhawatirkan, dengan proporsi signifikan generasi muda yang mengaku kehilangan pegangan hidup di tengah tekanan psikologis yang mereka alami³. Angka-angka ini tentu tidak dapat mewakili seluruh kompleksitas pengalaman batin manusia, namun cukup untuk menegaskan satu hal: penderitaan bukan sekadar tema filosofis yang abstrak, melainkan realitas hidup yang dihadapi jutaan manusia setiap hari.

Krisis ini tidak dapat dilepaskan dari pergeseran cara manusia modern memandang penderitaan itu sendiri. Dalam banyak wacana populer kontemporer, penderitaan cenderung diperlakukan sebagai anomali yang harus segera disingkirkan, sebuah gangguan teknis yang menuntut solusi instan—baik melalui konsumsi, hiburan, maupun berbagai bentuk pelarian lainnya. Cara pandang ini, betapapun manusiawinya sebagai respons spontan terhadap rasa sakit, pada saat yang sama menyisakan kekosongan yang lebih dalam: ketika penderitaan tidak kunjung pergi, manusia yang tidak memiliki kerangka pemaknaan atasnya akan mudah terjerembab pada keputusan dan kehilangan arah.

Di ranah pemikiran, persoalan penderitaan telah lama menjadi salah satu tema paling ramai diperbincangkan. Viktor Frankl, seorang psikiater yang menuliskan pengalamannya bertahan hidup di kamp konsentrasi, merumuskan tesis bahwa manusia tidak hanya membutuhkan kenyamanan, melainkan lebih mendasar dari itu, ia membutuhkan makna—dan penderitaan yang tidak dapat dihindari sekalipun dapat menjadi sarana penemuan makna apabila manusia mengambil sikap yang tepat terhadapnya⁴. Dari sudut pandang yang berbeda, C.S. Lewis mempersoalkan bagaimana penderitaan dapat dipahami dalam kerangka keyakinan akan adanya Tuhan yang Mahakuasa dan Mahabaik, sebuah pertanyaan yang oleh para filsuf disebut sebagai *problem of evil*⁵. Sementara itu, Paul Ricoeur mengingatkan bahwa penderitaan tidak dapat direduksi menjadi sekadar rasa sakit fisik (*pain*), sebab di dalamnya terdapat dimensi eksistensial berupa perusakan terhadap kapasitas diri untuk bertindak dan memberi makna atas hidupnya sendiri⁶. Ketiga pandangan tersebut, meskipun berangkat

¹World Health Organization, Depressive Disorder (Depression), Fact Sheet, Geneva: WHO, diperbarui Agustus 2025.

²World Health Organization, World Mental Health Today, Geneva: WHO Press, 2025, hlm. 4–6.

³Kementerian Kesehatan RI, Laporan Kesehatan Jiwa Remaja Indonesia 2022, Jakarta: Kemenkes RI, 2022, hlm. 8–10.

⁴Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning*, Boston: Beacon Press, 2006 (cet. ulang), hlm. 76–80.

⁵C.S. Lewis, *The Problem of Pain*, London: Geoffrey Bles, 1940, hlm. 81–93.

⁶Paul Ricoeur, *Evil: A Challenge to Philosophy and Theology*, terj. John Bowden, London: Continuum, 2007, hlm. 12–18.

dari latar keilmuan yang berbeda-beda, bertemu pada satu titik: penderitaan tidak cukup didekati semata sebagai persoalan klinis yang harus dihilangkan, melainkan sebagai pengalaman eksistensial yang menuntut pemaknaan.

Titik temu inilah yang mengundang pertanyaan lebih jauh: bagaimana tradisi keilmuan Islam, khususnya tradisi tafsir Al-Qur'an, memandang dan memaknai pengalaman penderitaan manusia? Khazanah keilmuan Islam memiliki istilah tersendiri yang jauh lebih tua dari perbincangan filsafat maupun psikologi modern untuk menyebut pengalaman ini, yaitu *al-ibtilā'*. Ulama tafsir klasik telah membahas persoalan ini dalam berbagai kitab mereka, meskipun umumnya secara tersebar. Ibn Qayyim al-Jawziyyah menempatkan *ibtilā'* sebagai salah satu wasilah tarbiyah ilahiah yang mendidik jiwa manusia menuju kesempurnaan⁷, al-Ghazali menempatkannya dalam pembahasan tentang kesabaran dan kesyukuran⁸, dan Ibn Taymiyyah menegaskan bahwa *ibtilā'* senantiasa mengandung hikmah dan tidak pernah lepas dari kehendak serta rahmat Allah⁹. Persoalannya, pembahasan-pembahasan klasik tersebut umumnya disusun dalam kerangka fikih al-shabr yang bersifat normatif-preskriptif, sehingga dimensi ontologis dan fenomenologis dari pengalaman penderitaan itu sendiri belum banyak mendapat perhatian yang memadai.

Dalam konteks tafsir kontemporer, nama Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi (1911–1998) menempati posisi yang sangat istimewa. Ulama kelahiran Mesir yang menempuh pendidikan di al-Azhar ini dikenal luas bukan karena kedalaman akademiknya semata, melainkan karena kemampuannya yang luar biasa menghadirkan pesan Al-Qur'an dengan bahasa yang menyentuh pengalaman batin manusia kebanyakan¹⁰. Karya monumentalnya, *Khawāṭir al-Sya'rāwī Ḥawla al-Qur'ān al-Karīm*, yang pada mulanya merupakan himpunan renungan (*khawāṭir*) dari ceramah-ceramah lisannya yang kemudian dibukukan oleh murid-muridnya, memuat pembahasan yang sangat kaya tentang pengalaman eksistensial manusia, termasuk penderitaan, dengan cara penuturan yang khas: mengalir, personal, dan senantiasa berpijak pada pertanyaan yang hidup di benak manusia awam sekalipun¹¹. Yang menarik dari cara al-Sya'rawi membahas *ibtilā'* adalah bahwa ia tidak berhenti pada penjelasan hukum atau kaidah normatif semata, melainkan senantiasa menautkannya dengan pengalaman konkret manusia—mengapa orang baik bisa ditimpa musibah, bagaimana perasaan

⁷ Syams al-Din Muhammad Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Zād al-Ma'ād fī Hady Khayr al-'Ibād*, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1998, jilid 4, hlm. 196–198.

⁸ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t., jilid 4, hlm. 90–94 (Kitab al-Shabr wa al-Syukr).

⁹ Taqi al-Din Ahmad Ibn Taymiyyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Madinah: Majma' al-Malik Fahd, 1995, jilid 10, hlm. 45–49.

¹⁰ Abd al-Fattah Muhammad al-Hulw, al-Imam al-Sya'rawi: *Hayatuhu wa Mawaqifuhu*, Kairo: Dar al-Bayan al-'Arabi, 2001, hlm. 17–20.

¹¹ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Khawāṭir al-Sya'rāwī Ḥawla al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: Akhbar al-Yawm, 1991, jilid 1, muqaddimah, hlm. 3–5.

kehilangan dapat dijalani tanpa kehilangan pegangan, dan apa yang sesungguhnya terjadi pada jiwa manusia ketika berhadapan dengan ujian di luar kendalinya. Corak penafsiran semacam ini, yang menempatkan pengalaman dan kondisi riil manusia sebagai titik tolak pemaknaan ayat, dalam kajian tafsir kontemporer kerap disebut sebagai pendekatan humanistik.

Perlu ditegaskan sejak awal bahwa pendekatan humanistik yang dimaksud dalam penelitian ini sama sekali berbeda dari humanisme sekular sebagaimana berkembang dalam tradisi pemikiran Barat modern, yang menempatkan manusia sebagai ukuran tertinggi segala sesuatu (*homo mensura*) tanpa rujukan kepada Tuhan. Pendekatan humanistik di sini dipahami sebagai cara baca yang berupaya memahami bagaimana teks tafsir—dalam hal ini penafsiran al-Sya'rawi—memperlakukan pengalaman, perasaan, dan pergulatan batin manusia sebagai sesuatu yang bermakna dalam kerangka hubungan manusia dengan Tuhannya, bukan sebagai pengganti kedudukan wahyu.

Persoalan ini pun bukan sekadar wacana akademik yang jauh dari keseharian. Bagi kalangan pendidik dan pendakwah, khususnya di lingkungan pesantren dan madrasah yang bergelut langsung dengan pembinaan generasi muda, kebutuhan akan bahan ajar tentang *ibtilā'* yang tidak sekadar normatif melainkan juga menyentuh sisi batin peserta didik terasa semakin mendesak. Banyak santri dan siswa yang menghadapi tekanan hidup—baik tekanan akademik, tekanan keluarga, maupun pergulatan mencari jati diri—namun pengajaran keagamaan yang mereka terima tentang ujian hidup kerap berhenti pada tataran hafalan dalil tanpa penghayatan makna. Dalam konteks inilah, cara al-Sya'rawi menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an tentang *ibtilā'* memiliki relevansi yang jauh melampaui konteks Mesir tempat ia berceramah, dan dapat menjadi model bagi pengajaran serupa di lingkungan pendidikan Islam Indonesia.

Sejauh penelusuran awal yang dilakukan penulis, kajian akademik atas kitab *Khawāṭir al-Sya'rāwī* memang telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, namun dengan fokus yang beragam dan tersebar, sebagaimana akan dipetakan secara rinci pada bagian tinjauan pustaka. Tema *ibtilā'*—padahal merupakan salah satu tema yang paling kerap muncul dan paling personal dalam ceramah-ceramah al-Sya'rawi—belum ditemukan dikaji secara khusus dan mendalam sebagai satu konsep yang berdiri sendiri, apalagi dengan pendekatan humanistik yang secara sadar menempatkan pengalaman manusia sebagai lensa pembacaan. Kesenjangan inilah yang menjadi titik pijak penelitian ini, dengan rumusan masalah pokok: bagaimana al-Sya'rawi mengonstruksi ontologi penderitaan melalui pendekatan humanistik, dan bagaimana hakikat penderitaan itu ia pahami dalam kitab *Khawāṭir al-Sya'rāwī Ḥawla al-Qur'ān al-Karīm*?

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, penulis melakukan penelusuran terhadap karya-karya terdahulu yang relevan guna memastikan posisi dan kebaruan (novelty) penelitian ini. Penelusuran tersebut menemukan sejumlah karya yang memiliki keterkaitan tema namun berbeda fokus, sebagaimana dipetakan pada tabel berikut.

No	Peneliti / Tahun	Fokus Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Muhiddin (2013)	Wacana spiritual dan pemikiran sufistik al-Sya'rawi secara umum	Berfokus pada tasawuf dan ahwal-maqamat, bukan pada konstruksi konsep ibtilā' secara khusus
2	Mohamad Munib (2025)	Makna tawasul dalam Khawāṭir al-Sya'rāwī	Objek kitab sama, tema berbeda total (tawasul); tidak memakai pendekatan humanistik
3	Romziana, Bariroh & Muhajjalín (2024)	Relasi ulama-umara dari penafsiran al-Sya'rawi	Tema politik-sosial, tidak menyentuh ibtilā' maupun pendekatan humanistik
4	Amal Mahmud Khalil (2022)	Dimensi humanistik tafsir al-Sya'rawi secara umum	Humanistik dibahas secara umum-luas, tidak difokuskan pada konsep ibtilā'
5	Ridha Ibrahim al-Najjar (2021)	Dimensi psikologis tafsir al-Sya'rawi secara umum	Pendekatan psikologis, bukan humanistik-ontologis; tidak fokus pada ibtilā'
6	Hamdi M. Zaquzuq (2021)	Biografi intelektual al-Sya'rawi	Bersifat biografis-umum, tidak membahas satu konsep tafsir tertentu

Dari pemetaan tersebut, penelitian-penelitian terdahulu memiliki tiga kecenderungan: berfokus pada tema selain ibtilā' (tawasul, relasi ulama-umara, tasawuf umum); mengangkat dimensi humanistik atau psikologis secara umum tanpa memfokuskannya pada satu konsep tertentu; atau tidak menggunakan pendekatan humanistik sebagai kerangka analisis yang secara sadar dan konsisten diterapkan. Kesenjangan penelitian (research gap) inilah yang menjadi titik berangkat: belum ada kajian yang secara khusus mengonstruksi konsep ibtilā' dalam pemikiran al-Sya'rawi melalui kitab Khawāṭir dengan pendekatan humanistik yang sistematis, mulai dari konstruksi ontologisnya hingga hakikatnya.

Kajian Terminologi Ibtilā'

Fondasi terminologis diperlukan sebelum melangkah pada analisis substantif. Kata ibtilā' berasal dari akar tiga huruf bā'-lām-wāw, yang menurut Ibn Faris dalam Mu'jam Maqāyīs al-Lughah menunjuk pada dua pengertian pokok: al-ikhtibār (menguji, mencoba) dan al-idzhāb/al-inhilāl (menjadi usang atau aus)¹². Pertautan kedua makna ini bukan kebetulan linguistik: sesuatu yang diuji pada dasarnya sedang "diperiksa" ketahanannya, sama seperti pakaian yang dipakai terus-menerus hingga usang sesungguhnya sedang "diuji" daya tahannya.

¹²Ahmad Ibn Faris, Mu'jam Maqayis al-Lughah, jilid 1, entri "b-l-w", sebagaimana dirujuk dalam kajian derivasi akar kata ibtilā'.

Sejak akar katanya, *ibtilā'* telah mengandung makna sebuah proses yang menyingkap kualitas sejati dari yang mengalaminya.

Al-Raghib al-Isfahani dalam *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* mendefinisikan *balā'* sebagai upaya menampakkan (*izhār*) apa yang sebelumnya tersembunyi dari keadaan seseorang, baik yang baik maupun yang buruk¹³, sementara al-Fairuzabadi dalam *al-Qāmūs al-Muhīt* menegaskan bahwa *balā'* bersifat netral, dapat bermakna *al-ni'mah* (nikmat) maupun *al-mihnah* (kesulitan) tergantung konteks¹⁴. Dari segi istilah syar'i, kata ini kemudian merujuk secara spesifik pada pengujian yang datang dari Allah kepada hamba-Nya, baik berupa kesulitan maupun kelapangan, yang keduanya berfungsi menyingkap kualitas keimanan dan kesabaran seorang hamba.

Dalam kerangka medan makna (*al-ḥaql al-dilālī*), *ibtilā'* berada dalam satu wilayah pengalaman bersama kata-kata seperti *muṣībah*, *fitnah*, *syiddah*, dan *ḍarrā'*. *Muṣībah*, dari akar *ṣād-wāw-bā'* yang bermakna "mengenai" atau "menimpa", lebih menekankan dimensi peristiwa konkret dibandingkan dimensi pengujian¹⁵. *Fitnah*, dari akar *fā'-tā'-nūn*, secara etimologis bermakna melebur logam untuk memisahkan yang murni dari yang bercampur kotoran—sebuah metafora yang menekankan dimensi pemurnian¹⁶, namun cakupan maknanya jauh lebih luas dan beragam dibandingkan *ibtilā'*, mencakup pula kesyirikan hingga kekacauan sosial-politik. Berdasarkan pemetaan ini, penelitian menyimpulkan bahwa *ibtilā'* menempati posisi paling representatif sebagai istilah payung (*genus*) dalam mengkaji ujian dan penderitaan manusia dari perspektif Al-Qur'an, sebab ia secara eksplisit netral, mencakup dua arah (kesulitan dan kelapangan), dan merupakan istilah yang secara langsung digunakan al-Sya'rawi sendiri ketika membahas tema ini.

Kerangka Teoretis

Penelitian ini dibangun di atas tiga pilar teoretis yang saling menopang. Pertama, ontologi penderitaan, yaitu kerangka yang menempatkan penderitaan bukan sekadar peristiwa insidental, melainkan bagian dari struktur eksistensi manusia yang perlu ditelusuri hakikat keberadaannya. Kedua, humanisme teosentris, yaitu cara baca yang menaruh perhatian penuh pada pengalaman batin dan eksistensial manusia namun senantiasa mengembalikannya pada

¹³ Abu al-Qasim al-Raghib al-Isfahani, *al-Mufradat fī Gharīb al-Qur'an*, Damaskus: Dar al-Qalam, 1412 H, entri "*balā'*".

¹⁴ Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzabadi, *al-Qamus al-Muhith*, Beirut: Muassasah al-Risalah, cet. VIII, 2005, hlm. 1257–1258, entri "*bala'*".

¹⁵ Abu 'Abdillah al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Tafsir al-Qurthubi), Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964, jilid 3, hlm. 274–276.

¹⁶ Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar Sadir, cet. III, 1414 H, jilid 13, hlm. 317–320, entri "*f-t-n*".

relasi hamba dengan Allah, berbeda dari humanisme sekular yang menjadikan manusia sebagai ukuran tertinggi tanpa rujukan transenden. Ketiga, hermeneutika tafsir, yang menekankan pentingnya memahami sebuah teks tidak semata dari struktur kebahasaannya, melainkan juga dari cakrawala makna (*horizon of meaning*) yang dibangunnya bagi pembaca atau pendengarnya—sebuah kerangka yang relevan mengingat karakter lisan kitab Khawāṭir. Ketiga pilar ini dioperasionalkan secara terpadu dalam menganalisis data primer penelitian.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang seluruh data dan bahan analisisnya digali dari sumber-sumber tertulis, baik berupa kitab, buku, maupun artikel ilmiah, tanpa memerlukan riset lapangan. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yang saling melengkapi: pendekatan tafsir tematik (*mawḍūʿī*), yang berupaya menghimpun seluruh ayat dan penafsiran al-Sya'rawi berkaitan tema *ibtilā'* dari berbagai tempat dalam kitab Khawāṭir kemudian menyusunnya secara sistematis; dan pendekatan humanistik yang berfungsi sebagai lensa analisis untuk membaca bagaimana al-Sya'rawi memperlakukan pengalaman dan kondisi eksistensial manusia dalam penafsirannya. Kedua pendekatan ini dipadukan dengan wawasan hermeneutik yang menekankan pentingnya cakrawala makna sebuah teks bagi pembacanya.

Sumber data primer penelitian ini adalah kitab Khawāṭir al-Sya'rāwī Ḥawla al-Qur'ān al-Karīm karya Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, terutama pada bagian penafsiran ayat yang berkaitan dengan *ibtilā'* dan padanannya. Sumber data sekunder meliputi tiga kelompok: kitab-kitab tafsir dan turats klasik yang membahas *ibtilā'* (Ibn Qayyim al-Jawziyyah, al-Ghazali, Ibn Taymiyyah, al-Razi); karya biografis dan studi metodologis tentang al-Sya'rawi dan kitab Khawāṭir; serta literatur pendukung mengenai pendekatan humanistik, hermeneutika, dan kajian penderitaan dari perspektif filsafat dan psikologi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, dengan menelusuri dan mengklasifikasikan seluruh penafsiran al-Sya'rawi atas ayat-ayat bertema *ibtilā'* berdasarkan sub-tema (hakikat, bentuk, dan hikmah). Data yang terhimpun kemudian dianalisis dengan metode deskriptif-analitis melalui teknik analisis isi (*content analysis*), meliputi reduksi data, penyajian data ke dalam kategori tematik, dan penarikan kesimpulan berupa konstruksi ontologi dan hakikat *ibtilā'* menurut al-Sya'rawi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan pokok penelitian, yang diperoleh dari penelusuran atas penafsiran al-Sya'rawi terhadap ayat-ayat kunci bertema *ibtilā'* dalam kitab Khawāṭir al-

Sya'rāwī. Temuan disusun ke dalam tiga sub-bahasan besar yang menjawab kedua rumusan masalah penelitian: konstruksi ontologi ibtilā', bentuk-bentuk fenomenologisnya, dan hikmahnya bagi kehidupan manusia.

Konstruksi Ontologi Ibtīlā': Ruang Netral yang Berjenjang

Titik tolak paling mendasar dari konstruksi ontologis al-Sya'rawi tentang ibtilā' ditemukan dalam penafsirannya atas QS. al-Baqarah/2: 155.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar." (QS. al-Baqarah/2: 155)

Al-Sya'rawi membuka pembahasannya dengan sebuah premis yang tegas dan berani, bahwa ujian itu sendiri, secara esensial, bukanlah sebuah keburukan. Dalam bahasanya sendiri, ia merumuskan prinsip ini secara ringkas namun tajam:

مجرد الابتلاء ليس شراً، ولكن الشر هو أن تسقط في الابتلاء

Artinya: "Sekadar ujian itu bukanlah keburukan, tetapi keburukan adalah ketika engkau jatuh di dalam ujian itu."

¹⁷Untuk menjelaskan gagasan abstrak ini kepada jamaahnya yang beragam, al-Sya'rawi menggunakan analogi yang sangat akrab dengan pengalaman keseharian: ujian sekolah (imtiḥān). Tidak ada seorang pun yang secara wajar menyebut ujian sekolah sebagai sesuatu yang buruk dalam dirinya sendiri; ujian baru terasa buruk dari sudut pandang siswa yang tidak bersungguh-sungguh mempersiapkan diri dan karenanya gagal, sementara bagi siswa yang telah berjuang keras dan meraih peringkat pertama, ujian yang sama justru menjadi sarana pembuktian dan kebanggaan. Pilihan analogi ini bukan kebetulan retorik, melainkan keputusan metodologis yang mendalam: al-Sya'rawi secara sengaja memilih ranah pengalaman yang telah dilalui secara universal oleh hampir seluruh manusia, sehingga sejak kalimat pembukanya ia telah menempatkan dirinya bukan sebagai otoritas yang menjelaskan dari atas ke bawah,

¹⁷ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, Khawāṭir al-Sya'rāwī Ḥawla al-Qur'ān al-Karīm, Kairo: Akhbar al-Yawm, 1991, penafsiran QS. al-Baqarah/2: 155; teks lengkap juga terdapat dalam basis data Great Tafsirs, Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, diakses 20 Agustus 2026.

melainkan sebagai penafsir yang berangkat dari pengalaman bersama (shared experience) pendengarnya—inilah yang dalam kerangka teoretis penelitian ini disebut sebagai karakter humanistik.

Implikasi ontologis dari analogi ini sangat signifikan: al-Sya'rawi secara tegas memindahkan letak nilai (qīmah) dari peristiwa ujian itu sendiri kepada respons manusia atasnya. Ibtilā', dalam pandangannya, bukanlah entitas yang secara inheren bermuatan nilai negatif atau positif, melainkan sebuah ruang netral eksistensial yang nilainya baru ditentukan oleh bagaimana manusia mengisi dan meresponsnya. Inilah jawaban paling fundamental atas sub-masalah pertama penelitian ini: ibtilā' adalah kondisi struktural netral dalam eksistensi manusia, sebuah ruang pembuktian yang keberadaannya sendiri berada di luar kategori baik-buruk.

Elaborasi selanjutnya adalah gagasan tentang gradasi (tingkatan) ibtilā', yang dibangun al-Sya'rawi melalui pembacaan cermat atas konteks ayat-ayat sebelum QS. al-Baqarah/2: 155, yang berbicara tentang para syuhada dan pahala kehidupan di sisi Allah. Bagi al-Sya'rawi, penyebutan syahid sebelum ayat tentang ujian ini bukanlah kebetulan redaksional, melainkan pengantar yang disengaja secara struktural: bahwa puncak tertinggi dari ibtilā', sejauh yang dapat dijangkau nalar dan pengalaman manusia, adalah kehilangan nyawa itu sendiri¹⁸. Dengan menempatkan kehilangan nyawa sebagai puncak gradasi, Allah memberikan semacam "kekebalan psikologis" (manā'ah) kepada orang-orang beriman terhadap segala ujian yang berada di bawah tingkatan kehilangan nyawa: rasa takut, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan hasil panen. Kerangka gradasi ini dapat dibaca sebagai teknik reframing psikologis yang jauh mendahului istilah tersebut dalam psikologi kognitif modern: al-Sya'rawi mengajak pendengarnya menempatkan setiap kesulitan dalam sebuah hierarki perbandingan, sehingga kesulitan yang tampak besar dari sudut pandang subjektif langsung menjadi lebih tertahankan ketika dilihat dari sudut pandang perbandingan struktural.

Berkelindan dengan gagasan gradasi ini, al-Sya'rawi juga mengkritik kecenderungan manusia untuk hidup dalam bayang-bayang musibah yang belum terjadi. Ia mengamati bahwa banyak manusia justru mengalami penderitaan berganda: penderitaan akibat kecemasan membayangkan sebuah musibah sebelum ia benar-benar terjadi, dan—jika musibah tersebut

¹⁸Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Khawāṭir al-Sya'rāwī Ḥawla al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: Akhbar al-Yawm, 1991, penafsiran QS. al-Baqarah/2: 155.

benar-benar terjadi—penderitaan akibat musibah itu sendiri. Kritik ini beresonansi kuat dengan temuan psikologi klinis kontemporer tentang kecemasan antisipatif (*anticipatory anxiety*), namun al-Sya'rawi menautkan solusinya bukan pada teknik relaksasi semata, melainkan pada kesadaran teologis yang telah dibangun sebelumnya.

Gagasan yang paling menyentuh dari konstruksi ontologis ini adalah konsep *al-luṭf* (kelembutan ilahi) yang menyertai musibah secara ontologis, bukan sekadar menyusul setelahnya:

الحق سبحانه وتعالى ساعة تأتي المصيبة فهو برحمته ينزل معها اللطف

Artinya: "Allah Yang Mahabenasar; ketika musibah itu datang, dengan rahmat-Nya menurunkan besertanya kelembutan (al-luṭf)."

¹⁹Al-Sya'rawi menegaskan bahwa seseorang yang mencemaskan musibah sebelum ia benar-benar terjadi, pada hakikatnya sedang mengalami musibah tersebut secara terisolasi, terpisah dari *al-luṭf* yang seharusnya menyertainya, sebab *al-luṭf* itu hanya turun bersamaan dengan kejadian nyata, bukan dengan bayangan kecemasan. Gagasan ini dapat dibaca sebagai jawaban al-Sya'rawi atas salah satu keluhan eksistensial paling universal dari manusia yang mengalami penderitaan: perasaan ditinggalkan atau kesepian di tengah kesulitan. Dengan menegaskan bahwa Allah tidak pernah menurunkan musibah tanpa kelembutan yang menyertainya secara simultan, al-Sya'rawi menawarkan teologi penderitaan yang jauh dari kesan fatalistik maupun deistik—sebuah artikulasi ulang yang lebih personal atas konsep klasik *al-ma'iyah* (kebersamaan Allah dengan hamba-Nya).

Dimensi esensial berikutnya adalah universalitas *ibtilā'* sebagai *sunnatullāh*. Al-Sya'rawi menegaskan bahwa *ibtilā'* yang menimpa seorang hamba tidak selalu merupakan bentuk hukuman (*'uqūbah*) atas dosa yang telah diperbuatnya, melainkan sebuah ujian yang tujuannya mengangkat derajat kebaikan, sejalan dengan hadis Nabi Muhammad ﷺ:

أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءً الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَأَلْأَمْثَلُ يُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ

"Manusia yang paling berat cobaannya adalah para nabi, kemudian yang semisalnya, kemudian yang semisalnya; seseorang diuji sesuai kadar (kekuatan) agamanya." (HR. al-Tirmidzi, no. 2398, hasan shahih)

¹⁹Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Khawāṭir al-Sya'rāwī Ḥawla al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: Akhbar al-Yawm, 1991, penafsiran QS. al-Baqarah/2: 155.

²⁰Penegasan ini mengoreksi kesalahpahaman populer di kalangan masyarakat awam, yaitu anggapan bahwa penderitaan senantiasa merupakan tanda kemurkaan atau hukuman Allah atas dosa seseorang—sebuah kesalahpahaman yang kerap menjadi sumber keputusan spiritual mendalam bagi orang-orang yang sedang menderita. Dengan menegaskan bahwa bahkan para nabi dan orang-orang paling saleh pun mengalami ujian paling berat, al-Sya'rawi membangun konstruksi ontologis yang membebaskan ibtilā' dari asosiasi otomatis dengan dosa dan hukuman, sekaligus menempatkannya sebagai bagian tak terpisahkan dari kemuliaan dan kedekatan seorang hamba dengan Allah.

Secara ringkas, temuan penelitian merumuskan bahwa al-Sya'rawi mengonstruksi ontologi ibtilā' melalui lima elemen yang saling menopang: (1) kondisi struktural netral; (2) fenomena berjenjang dengan kehilangan nyawa sebagai batas tertinggi; (3) disertai kelembutan ilahi (al-luṭf) secara simultan; (4) berakar historis-kontekstual sekaligus bermakna universal-lintas zaman; dan (5) sunnatullah yang universal, sama sekali terpisah dari logika hukuman. Kelima elemen ini secara konsisten mencerminkan karakter humanistik-teosentris: al-Sya'rawi tidak pernah membiarkan pembahasan teologisnya tercerabut dari pengalaman psikologis dan eksistensial konkret manusia, namun juga tidak pernah membiarkan pembahasan psikologisnya kehilangan jangkarnya pada relasi transenden dengan Allah.

Bentuk-Bentuk Fenomenologis Ibtīlā'

Beranjak dari konstruksi ontologis di atas, al-Sya'rawi menguraikan wujud-wujud konkret ibtilā' sebagaimana dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kelima objek yang disebutkan QS. al-Baqarah/2: 155—rasa takut (al-khawf), kelaparan (al-jū'), kekurangan harta, kekurangan jiwa, dan kekurangan hasil panen—ditafsirkannya dengan kedalaman psikologis yang jarang dijumpai dalam kitab tafsir klasik.

- a. Ibtīlā' al-Khawf (rasa takut).** Al-Sya'rawi menempatkan rasa takut sebagai objek pertama karena sifatnya yang paling mendasar dan mendahului objek lainnya secara psikologis. Penekanannya terletak pada aspek fungsional: respons yang benar terhadap ujian rasa takut bukanlah membiarkan diri tenggelam dalam kecemasan pasif, melainkan menjadikannya pendorong untuk menyempurnakan berbagai sebab (asbāb) yang dapat

²⁰HR. al-Tirmidzi, Sunan al-Tirmidzi, Kitab al-Zuhd, no. 2398, dari Sa'd ibn Abi Waqqash, dinilai hasan shahih; lihat juga HR. Ibn Majah, no. 4023.

mencegah terjadinya hal yang ditakutkan²¹. Pembacaan ini secara implisit membedakan *khawf mahmūd* (rasa takut yang terpuji, mendorong tindakan protektif) dari *khawf madzmūm* (rasa takut yang tercela, melumpuhkan), sejalan dengan konsep psikologi kontemporer tentang *adaptive* versus *maladaptive anxiety*, namun tetap menyatukannya dengan kerangka *ikhtiar-tawakal*.

- b. *Ibtilā' al-Jū' (kelaparan)*.** Al-Sya'rawi memberikan penjelasan yang menyerupai wacana fisiologis-populer tentang bagaimana tubuh manusia, ketika kekurangan asupan makanan, membakar cadangan lemak, kemudian jaringan otot, sementara otak—yang disebutnya *sayyid al-a'dā'* (pemimpin dari seluruh organ)—menjadi organ terakhir yang dikorbankan. Ia juga mengutip bait syair sufi Ibrahim ibn Adham bahwa kelangkaan justru membuat sesuatu menjadi lebih berharga dan lebih dinikmati ketika akhirnya diperoleh²², sebuah gagasan bahwa pengalaman kekurangan memiliki fungsi pedagogis tersendiri: mengajarkan penghargaan (*taqdīr*) atas nikmat yang selama ini kerap dianggap remeh justru karena berlimpahnya.
- c. *Ibtilā' Naqṣ al-Amwāl (kekurangan harta)*.** Ditafsirkan dalam kaitannya erat dengan konteks historis perjuangan dakwah Islam awal yang menuntut pengorbanan material besar. Ujian harta bukan sekadar soal kehilangan materi, melainkan ujian atas prioritas: apakah seorang mukmin tetap teguh pada komitmen keimanannya sekalipun harus mengorbankan kestabilan ekonominya.
- d. *Ibtilā' Naqṣ al-Anfus (kehilangan jiwa/orang tercinta)*.** Salah satu ujian paling berat karena menyentuh ikatan afeksi paling mendalam. Dimensi humanistik penafsiran ini terletak pada keberanian al-Sya'rawi untuk tidak meremehkan beratnya pengalaman kehilangan secara emosional, sekalipun ia menempatkannya dalam kerangka teologis yang lebih besar—mengarahkan kesedihan menuju ekspresi yang produktif secara spiritual, sebagaimana anjuran ayat berikutnya untuk mengucapkan *innā lillāhi wa innā ilayhi rāji'ūn*.
- e. *Ibtilā' Naqṣ al-Tsamarāt (kegagalan hasil jerih payah)*.** Menyentuh dimensi psikologis yang berbeda: jika ujian harta menyentuh kepemilikan yang sudah ada, ujian

²¹Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Khawāṭir al-Sya'rāwī Ḥawla al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: Akhbar al-Yawm, 1991, penafsiran QS. al-Baqarah/2: 155.

²²Ibrahim ibn Adham, bait syair sebagaimana dikutip al-Sya'rawi dalam *Khawāṭir al-Sya'rāwī*, penafsiran QS. al-Baqarah/2: 155.

hasil panen menyentuh harapan dan usaha yang telah ditanamkan namun belum membuahkan hasil—sebuah pengalaman kekecewaan yang sangat manusiawi dan universal.

Kelima objek ini, jika dibaca sebagai satu kesatuan, memperlihatkan bahwa al-Sya'rawi secara sistematis memetakan hampir seluruh dimensi fundamental pengalaman manusia yang rentan terhadap ujian: dimensi psikologis-antisipatif, jasmani-fisiologis, ekonomi-material, relasional-afektif, dan harapan-usaha—sebuah pemetaan yang secara struktural juga selaras dengan kerangka maqāsid al-syarī'ah (penjagaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta).

- f. Ibtilā' bi al-Khayr (ujian melalui kenikmatan).** Setelah menguraikan ibtilā' bi al-syarī, al-Sya'rawi menegaskan bahwa ujian melalui kenikmatan sesungguhnya sama beratnya, bahkan lebih berbahaya, sebagaimana tampak dalam penafsirannya atas QS. al-Fajr/89: 15–16.

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ (١٥) وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ

"Adapun manusia, apabila Tuhannya mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kesenangan, ia berkata: 'Tuhanku telah memuliakanku.' Tetapi apabila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya, ia berkata: 'Tuhanku menghinakanku.'" (QS. al-Fajr/89: 15–16)

Al-Sya'rawi menegaskan prinsip yang sejalan dengan seluruh konstruksi ontologis di atas:

والخير بلاء كما أن الشر بلاء

Artinya: "Kebaikan (kenikmatan) itu adalah ujian, sebagaimana keburukan (kesulitan) itu pun ujian."

²³Yang membuat ibtilā' bi al-khayr secara khusus berbahaya adalah sifatnya yang tersembunyi: berbeda dari kesulitan yang secara alami memicu kewaspadaan dan kesadaran akan kebutuhan bersandar kepada Allah, kenikmatan justru cenderung melenakan dan menumbuhkan ilusi kemandirian serta rasa berhak (entitlement) yang

²³Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, Khawātir al-Sya'rāwī, penafsiran QS. al-Fajr/89: 15–16, sebagaimana dikutip dalam "Ma Huwa Tsawab al-Shabr 'ala al-Ibtala'? Ta'arraf 'ala Radd al-Syaikh al-Sya'rawi," Vetogate, 22 Oktober 2021.

membuat manusia lupa bahwa kenikmatan tersebut adalah amanah yang menuntut pertanggungjawaban.

- g. Fitnah sebagai Pemurnian.** Dalam penafsirannya atas QS. al-Baqarah/2: 191 dan QS. al-'Ankabut/29: 2, al-Sya'rawi menjelaskan fitnah sebagai proses memasukkan emas ke dalam api untuk mengeluarkan kotoran yang bercampur di dalamnya, sehingga yang tersisa hanyalah logam murni—demikian pula fitnah keimanan berfungsi sebagai proses pemurnian dan penyaringan (tamhīṣ) atas klaim keimanan seseorang.

أَحْسِبَ النَّاسَ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (saja) mengatakan:

'Kami telah beriman,' sedangkan mereka tidak diuji lagi?'" (QS. al-'Ankabut/29: 2)

²⁴Metafora peleburan logam ini melengkapi esensi ibtilā' yang telah dirumuskan sebelumnya: jika di sana ditekankan bahwa ibtilā' adalah ruang netral yang nilainya ditentukan oleh respons manusia, pada bentuk fitnah ini al-Sya'rawi menambahkan dimensi fungsi epistemik ujian—yaitu fungsinya sebagai sarana penyingkapan kualitas iman yang sesungguhnya, sejalan dengan makna etimologis akar kata ibtilā' itu sendiri.

- h. Ibtilā' Sosial: Kaya dan Miskin sebagai Fitnah Timbal Balik.** Bentuk terakhir yang menjadi sumbangan khas pembacaan humanistik al-Sya'rawi adalah dimensi sosial dan relasional ujian: manusia juga menjadi ujian bagi manusia lainnya, khususnya dalam relasi antara si kaya dan si miskin. Orang kaya diuji apakah kekayaannya mendorongnya menolong yang kekurangan atau justru membuatnya lalai; orang miskin diuji apakah ia mampu menerima dengan lapang dada nikmat yang Allah berikan kepada orang lain tanpa dengki²⁵. Dimensi ini memperluas cakupan ibtilā' dari sekadar pengalaman vertikal (hamba-Allah) menjadi juga pengalaman horizontal (manusia-manusia), memberi landasan teologis bagi etika kepedulian sosial dan solidaritas ekonomi dalam masyarakat Muslim.

- i. Ibtilā' Nabi Ibrahim: Puncak Ketaatan.** Sebagai studi kasus naratif yang melengkapi kedelapan bentuk di atas, al-Sya'rawi menafsirkan QS. al-Baqarah/2: 124 sebagai berikut.

²⁴Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, Khawāṭir al-Sya'rāwī, penafsiran QS. al-Baqarah/2: 191 dan QS. al-'Ankabut/29: 2, sebagaimana dikutip dalam "Al-Sya'rawi Yufarriqu bayna Anwa' al-Bala' wa Thuruq al-Ta'amul Ma'ah," Masrawy, 6 April 2020.

²⁵Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, Khawāṭir al-Sya'rāwī, penafsiran QS. al-Fajr/89: 15–16, sebagaimana dikutip dalam "Ma Huwa Tsawab al-Shabr 'ala al-Ibtla'?" Ta'arraf 'ala Radd al-Syaikh al-Sya'rawi," Vetogate, 22 Oktober 2021.

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu ia melaksanakannya dengan sempurna. Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.' Ibrahim berkata: '(Dan aku mohon juga) dari keturunanku.' Allah berfirman: 'Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang zalim.'" (QS. al-Baqarah/2: 124)

Al-Sya'rawi menekankan bahwa ujian yang diterima Ibrahim bukanlah ujian tunggal, melainkan serangkaian ujian (kalimāt) yang datang bertahap, dan yang ditekankannya bukan sekadar kepatuhan mekanis Ibrahim, melainkan pergulatan batin yang mendahuluinya—sebuah pergulatan yang justru menegaskan kemanusiaan Ibrahim, bukan menafikannya²⁶. Pembacaan semacam ini menjadikan sosok Ibrahim lebih dapat diteladani oleh manusia biasa, sebab keteladanannya justru terletak pada kemampuannya mengatasi pergulatan manusiawi tersebut, bukan pada ketiadaan pergulatan itu sendiri.

Tabel 1. Sintesis Bentuk-Bentuk Ibtilā' Menurut Penafsiran al-Sya'rawi

Bentuk	Ayat Rujukan	Dimensi Humanistik yang Ditekankan
Ibtilā' al-Khawf	QS. 2:155	Transformasi kecemasan pasif menjadi ikhtiar aktif
Ibtilā' al-Jū'	QS. 2:155	Kesadaran fisiologis & penghargaan atas nikmat
Ibtilā' Naqṣ al-Amwāl	QS. 2:155	Prioritas keimanan atas kestabilan material
Ibtilā' Naqṣ al-Anfus	QS. 2:155	Pengakuan kepemilikan Allah tanpa menekan kesedihan
Ibtilā' Naqṣ al-Tsamarāt	QS. 2:155	Penerimaan kesenjangan usaha & hasil
Ibtilā' bi al-Khayr	QS. 89:15–16	Kritik atas ilusi entitlement & materialisme
Fitnah sebagai Pemurnian	QS. 2:191; 29:2	Penyingkapan epistemik kualitas iman
Ibtilā' Sosial	Relasi kaya–miskin	Etika kepedulian & penerimaan tanpa dengki
Ibtilā' Nabi Ibrahim	QS. 2:124	Pergulatan batin sebagai jalan keteladanan

Hikmah Ibtilā': Horison Makna Humanistik

Sub-bahasan terakhir dari hasil penelitian ini menjawab bagian kedua rumusan masalah tentang hakikat penderitaan, sebab hakikat sesuatu dalam epistemologi Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan (ghāyah) keberadaannya. Penelusuran atas kitab Khawāṭir menemukan lima hikmah pokok yang secara konsisten ditekankan al-Sya'rawi.

²⁶"Al-Sya'rawi Yufarriqu bayna Anwa' al-Bala' wa Thuruq al-Ta'amul Ma'ah," Masrawy, 6 April 2020, mengutip penafsiran al-Sya'rawi atas kisah ibtilā' Nabi Ibrahim pada QS. al-Baqarah/2: 124.

Pertama, pembuktian keimanan yang sejati. Al-Sya'rawi menegaskan bahwa pengakuan keimanan semata, tanpa disertai kesediaan menghadapi ujian yang menyertainya, belum dapat dianggap sebagai keimanan yang teruji—sejalan dengan penafsirannya atas QS. al-'Ankabut/29: 2 di atas. Ibtilā' berfungsi sebagai semacam laboratorium spiritual yang memisahkan keimanan yang autentik dari pengakuan keimanan yang hanya bersifat verbal.

Kedua, peleburan dosa (takfīr al-dzunūb). Al-Sya'rawi menjelaskan bahwa kesabaran atas musibah menjadi sebab terhapusnya dosa-dosa kecil seorang mukmin, sejalan dengan hadis Nabi ﷺ:

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

Artinya: "Tidaklah seorang muslim ditimpa keletihan, sakit, kegelisahan, kesedihan, gangguan, maupun kesusahan, bahkan duri yang menusuknya, melainkan Allah akan menghapus dengannya sebagian dari dosa-dosanya." (HR. al-Bukhari, no. 5641–5642)

²⁷Paradoks "rahmat yang menyakitkan" ini menjadi salah satu kontribusi paling berharga dari pendekatan humanistik al-Sya'rawi bagi mereka yang tengah mengalami penderitaan: alih-alih menawarkan penjelasan yang meniadakan rasa sakit, ia mengakui sepenuhnya bahwa ibtilā' memang menyakitkan, namun sekaligus menawarkan cakrawala makna yang lebih luas.

Ketiga, pengangkatan derajat (raf' al-darajāt). Terkadang seorang hamba memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah yang tidak dapat dicapainya semata melalui amal ibadah, sehingga Allah mengujinya dengan kesulitan, kemudian menganugerahinya kesabaran atasnya, hingga ia mencapai kedudukan yang telah ditetapkan baginya—konsisten dengan gagasan Ibn Qayyim al-Jawziyyah bahwa ibtilā' adalah wasilah tarbiyah ilahiah²⁸, namun diartikulasikan al-Sya'rawi dengan penekanan yang lebih personal dan menyentuh pengalaman batin manusia yang tengah menderita.

Keempat, tamkīn (peneguhan/pemberdayaan). Gagasan ini diperkaya melalui riwayat klasik yang dihimpun al-Ghazali dalam Ihyā' 'Ulūm al-Dīn: dialog antara 'Abd al-Qahir ibn 'Abd al-'Aziz dengan Imam al-Syafi'i tentang mana yang lebih utama—kesabaran, ujian,

²⁷HR. al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Kitab al-Marda, no. 5641–5642, tentang musibah sebagai penghapus dosa.

²⁸Ibn Qayyim al-Jawziyyah, 'Uddah al-Shābirīn wa Dhakhīrah al-Syākirīn, Kairo: Dar Ibn al-Jawzi, 1994, hlm. 210–213.

ataukah peneguhan. Al-Syafi'i menjawab bahwa peneguhan adalah kedudukan para nabi, dan peneguhan tidak akan pernah terjadi kecuali telah didahului oleh ujian²⁹, sebagaimana dicontohkan pada kisah Nabi Ibrahim, Musa, Ayyub, dan Sulaiman yang semuanya diuji terlebih dahulu sebelum akhirnya diteguhkan kedudukannya. Prinsip "tidak ada peneguhan tanpa ujian" ini menambahkan dimensi fungsional-praktis bagi hikmah ibtilā': bahwa ia juga berfungsi sebagai proses pematangan kapasitas seorang hamba untuk mengemban peran dan tanggung jawab yang lebih besar.

Kelima, pembentukan qudwah (keteladanan sosial). Al-Sya'rawi mengaitkan ujian rasa takut yang dialami umat Islam awal dengan kebutuhan mendesak akan pembentukan teladan iman yang kokoh di tengah tantangan dakwah yang masih muda usianya. Prinsip ini memiliki relevansi yang dapat diperluas secara umum: bahwa ibtilā' yang dihadapi dan dilalui dengan baik oleh seseorang tidak hanya berdampak bagi dirinya sendiri, melainkan juga menjadi teladan dan sumber kekuatan bagi orang lain di sekitarnya.

Pembahasan

Bagian ini mendialogkan temuan-temuan pada bagian sebelumnya dengan wacana lintas disiplin, menegaskan kebaruan (novelty) penelitian, sekaligus merefleksikan implikasi teoretis dan praktisnya bagi kajian tafsir dan pendidikan Islam kontemporer.

Konstruksi ontologis al-Sya'rawi—bahwa nilai ujian ditentukan oleh respons manusia, bukan oleh peristiwanya sendiri—memiliki kemiripan struktural yang mencolok dengan tesis Viktor Frankl bahwa manusia dapat menemukan makna bahkan dalam penderitaan yang paling ekstrem sekalipun, asalkan ia memiliki sikap batin yang tepat dalam meresponsnya³⁰. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar yang tidak boleh diabaikan: jika Frankl merumuskan pencarian makna tersebut secara humanistik-sekular, bersandar pada kapasitas dan kebebasan eksistensial manusia semata, al-Sya'rawi merumuskannya secara humanistik-teosentris, di mana kapasitas manusia untuk memaknai ujian senantiasa bersumber dari dan berorientasi kepada Allah—tercermin jelas dalam konsep al-luṭf yang menegaskan bahwa kekuatan menghadapi ujian bukan semata kapasitas internal manusia, melainkan anugerah yang menyertai dari luar dirinya.

²⁹ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t., jilid 4, hlm. 137–138.

³⁰ Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning*, Boston: Beacon Press, 2006, hlm. 76–80.

Perbandingan ini akan semakin tajam jika al-Sya'rawi didialogkan pula dengan aliran pemikiran eksistensial yang lebih pesimistis, seperti absurdisme Albert Camus, yang memandang penderitaan sebagai bagian dari absurditas dasar eksistensi manusia yang tidak memiliki makna transenden apa pun—sebuah kondisi yang, menurut Camus, hanya dapat dihadapi melalui pemberontakan eksistensial (*la révolte*) tanpa harapan akan penyelesaian metafisik. Berhadapan dengan pandangan semacam ini, konstruksi *ibtilā'* al-Sya'rawi menawarkan alternatif epistemologis yang secara fundamental berbeda: penderitaan bukanlah absurditas yang harus dihadapi dengan pemberontakan tanpa arah, melainkan sebuah struktur bermakna yang, betapapun sulit dipahami dalam momen penderitaan itu sendiri, senantiasa berada dalam kerangka hikmah dan rahmat yang lebih besar. Perbandingan tiga arah ini—al-Sya'rawi, Frankl, dan Camus—menegaskan bahwa tawaran teologis-humanistik al-Sya'rawi menempati posisi yang khas dalam peta besar pemikiran tentang penderitaan manusia: lebih berpengharapan dibandingkan absurdisme sekular, namun tetap serius dan jujur terhadap beratnya pengalaman penderitaan itu sendiri, tanpa menyepelkannya dengan jawaban-jawaban instan.

Untuk mempertegas kekhasan pendekatan humanistik al-Sya'rawi, penting menghadirkan perbandingan eksplisit dengan cara mufasir klasik menafsirkan QS. al-Baqarah/2: 155. Fakhr al-Din al-Razi dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* menafsirkan ayat ini dengan pendekatan yang sangat kental nuansa teologis-filosofis (*kalāmī*), menguraikan perdebatan tentang hikmah Allah menciptakan kesulitan dari sudut pandang argumentasi rasional yang berlapis³¹. Ibn 'Asyur dalam *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* menekankan analisis gramatikal dan retorika Al-Qur'an (*balāghah*) atas urutan penyebutan kelima objek ujian³², sebuah pendekatan yang bernilai filologis namun menuntut penguasaan kaidah bahasa Arab yang tinggi untuk dapat diikuti. Al-Sya'rawi mengambil jalan yang berbeda: alih-alih argumentasi kalam yang berlapis atau analisis *balaghah* yang teknis, ia memilih analogi ujian sekolah, penjelasan fisiologis populer tentang rasa lapar, dan retorika tanya-jawab yang komunikatif.

³¹Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1420 H, jilid 3, hlm. 89–91.

³²Ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Tunis: al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr, 1984, jilid 2, hlm. 47–49.

Tabel 2. Komparasi Pendekatan al-Sya'rawi dan Mufasir Klasik atas QS. al-Baqarah/2:
155

Aspek	al-Razi (Kalāmī)	Ibn 'Asyur (Balāghah)	al-Sya'rawi (Humanistik)
Basis Argumentasi	Rasional-filosofis	Gramatikal-retoris	Analogi pengalaman keseharian
Audiens Utama	Ulama & pelajar kalam	Ahli bahasa & sastra Arab	Masyarakat umum lintas kelas
Titik Fokus	Hikmah rasional ujian	Struktur & urutan objek ujian	Pengalaman batin & respons manusia

Perbedaan ini bukan menunjukkan kedangkalan al-Sya'rawi dibandingkan al-Razi maupun Ibn 'Asyur, melainkan perbedaan orientasi audiens dan tujuan penafsiran: jika al-Razi dan Ibn 'Asyur menulis untuk kalangan terpelajar dalam tradisi keilmuan formal, al-Sya'rawi berceramah untuk khalayak luas lintas kelas sosial dan tingkat pendidikan. Perbedaan orientasi inilah yang menjelaskan mengapa pendekatan humanistik—yang mengutamakan aksesibilitas pengalaman dan keterlibatan emosional—menjadi pilihan metodologis yang paling sesuai bagi al-Sya'rawi, tanpa harus mempertentangkannya secara hierarkis dengan kedalaman teknis pendekatan mufasir klasik.

Berdasarkan pemetaan pada tinjauan pustaka dan seluruh temuan di atas, kebaruan (novelty) penelitian ini dapat dirumuskan pada tiga hal konkret. Pertama, fokus tunggal dan mendalam pada konsep *ibtālā'*, alih-alih membahasnya sebagai bagian kecil dari tema yang lebih luas sebagaimana lazim ditemukan pada penelitian-penelitian terdahulu yang menyoroti tasawuf, tawasul, atau relasi ulama-umara dalam kitab yang sama. Kedua, penggunaan pendekatan humanistik secara eksplisit dan konsisten sebagai kerangka analisis yang dioperasionalkan melalui tiga pilar teoretis—ontologi penderitaan, humanisme teosentris, dan hermeneutika tafsir—bukan sekadar disinggung secara sepintas sebagaimana pada penelitian yang membahas dimensi humanistik tafsir al-Sya'rawi secara umum. Ketiga, upaya merekonstruksi gagasan al-Sya'rawi yang tersebar mengikuti urutan mushaf—konsekuensi dari metode *tahlīlī* yang digunakannya serta karakter kelisanan kitab *Khawāṭir*—menjadi satu bangunan konsep yang koheren dan sistematis, sesuatu yang belum dilakukan penelitian-penelitian sebelumnya.

Signifikansi novelty ini bukan sekadar soal kebaruan tema, melainkan juga kedalaman metodologis: penelitian ini menunjukkan bahwa sebuah tema yang tersebar dan tersirat dalam ribuan halaman ceramah lisan dapat direkonstruksi menjadi sebuah bangunan konsep yang koheren, dapat diperiksa secara akademik (falsifiable), dan dapat didialogkan secara produktif dengan wacana lintas disiplin, tanpa kehilangan kesetiaan pada teks aslinya. Sifat kelisanan kitab *Khawāṭir* membawa konsekuensi metodologis penting: gagasan-gagasan kunci seperti *manā'ah* dan *al-luṭf* disampaikan secara induktif-naratif tanpa penjabaran teoretis yang eksplisit sebagaimana lazim ditemukan pada karya tafsir akademik formal, sehingga kerja rekonstruksi konseptual yang intensif menjadi prasyarat

metodologis yang tidak dapat dihindarkan—sekaligus menjadi pelajaran berharga bagi penelitian selanjutnya yang hendak mengkaji karya-karya serupa, baik karya al-Sya'rawi sendiri pada tema lain maupun karya mufasir kontemporer lain yang lahir dari tradisi lisan.

Temuan penelitian ini menawarkan model konkret bagi para pendidik dan pendakwah, khususnya di lingkungan pesantren dan madrasah, dalam menyampaikan materi kesabaran, ketabahan, dan penerimaan diri kepada peserta didik yang tengah menghadapi tekanan hidup dalam berbagai bentuknya. Lima karakter metodologis pendekatan humanistik al-Sya'rawi yang berhasil direkonstruksi—penggunaan analogi keseharian, perhatian pada dimensi psikologis, keseimbangan universal-kontekstual, perluasan dimensi sosial, dan konsistensi jangkar teosentris—dapat diadaptasi langsung ke dalam pengembangan materi ajar akidah-akhlak, khutbah, maupun bahan bimbingan konseling keagamaan yang lebih menyentuh dan aplikatif, tidak sekadar menyampaikan dalil-dalil normatif tentang ujian hidup.

Implikasi ini memiliki relevansi yang mendesak mengingat data kesehatan jiwa global dan nasional yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan: krisis makna dan tekanan psikologis yang melanda generasi muda menuntut pendekatan keagamaan yang tidak hanya benar secara doktrinal, tetapi juga mampu menyentuh dan menjawab pergumulan batin mereka secara nyata. Model humanistik-teosentris al-Sya'rawi menawarkan jalan tengah yang menggabungkan kejujuran psikologis dengan kekokohan teologis—sebuah kombinasi yang sangat dibutuhkan dalam konteks dakwah dan pendidikan Islam kontemporer, termasuk dalam pengembangan kurikulum keagamaan di lingkungan madrasah dan lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren di Indonesia.

Sebagai bentuk kejujuran akademik, penelitian ini mengakui sejumlah keterbatasan. Pertama, keterbatasan cakupan data: penelitian ini berfokus pada penafsiran al-Sya'rawi atas ayat-ayat yang secara langsung maupun tidak langsung membahas *ibtīlā'* dan padanannya, sehingga tidak mencakup keseluruhan pembahasannya atas seluruh ayat Al-Qur'an dalam 29 jilid kitab *Khawāṭir*. Kedua, keterbatasan aksesibilitas sumber primer, karena penelitian ini mengandalkan sebagian sumber sekunder dan basis data digital sebagai pelengkap akses terhadap edisi cetak asli. Ketiga, keterbatasan komparatif, sebab penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai studi komparatif mendalam antara al-Sya'rawi dan mufasir lain; perbandingan yang dihadirkan bersifat ilustratif untuk mempertajam kekhasan al-Sya'rawi. Keempat, keterbatasan disiplin peneliti, sebab analisis psikologis dan fisiologis yang turut dihadirkan dilakukan dalam kapasitas peneliti sebagai pembaca lintas disiplin, bukan sebagai spesialis di bidang tersebut. Keempat keterbatasan ini tidak mengurangi validitas temuan pokok penelitian, namun perlu menjadi catatan bagi pembaca dalam memahami cakupan dan batas klaim yang diajukan.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi mengonstruksi ontologi *ibtilā'* dalam kitab *Khawāṭir al-Sya'rāwī* melalui lima elemen fundamental yang saling menopang: *ibtilā'* dipahami sebagai kondisi struktural netral yang nilai baik-buruknya bukan melekat pada peristiwa ujian itu sendiri, melainkan ditentukan oleh respons manusia yang mengalaminya³³; bersifat berjenjang (*gradual*), dengan kehilangan nyawa sebagai batas tertinggi yang memberikan "kekebalan psikologis" (*manā'ah*) relatif terhadap segala ujian di bawahnya; senantiasa disertai kelembutan ilahi (*al-luṭf*) secara simultan, bukan sebagai kompensasi yang menyusul kemudian; memiliki akar historis-kontekstual sekaligus makna universal-lintas zaman; dan merupakan *sunnatullah* yang universal, sama sekali tidak identik dengan hukuman atas dosa. Kelima elemen ini secara konsisten dibangun al-Sya'rawi melalui pendekatan humanistik-teosentris: senantiasa berpijak pada pengalaman psikologis dan eksistensial konkret manusia, namun tanpa pernah melepaskannya dari jangkar relasi transenden dengan Allah.

Adapun hakikat *ibtilā'* menurut al-Sya'rawi termanifestasi dalam sembilan bentuk fenomenologis yang bersama-sama mencakup hampir seluruh dimensi eksistensi manusia. Pada wilayah *ibtilā' bi al-syarr*, al-Sya'rawi menguraikan lima wujud konkret merujuk QS. al-Baqarah/2: 155—rasa takut, kelaparan, kekurangan harta, kehilangan jiwa, dan kegagalan hasil jerih payah. Pada wilayah *ibtilā' bi al-khayr*, merujuk QS. al-Fajr/89: 15–16, al-Sya'rawi menegaskan bahwa kenikmatan sama beratnya sebagai ujian, bahkan lebih berbahaya karena sifatnya yang tersembunyi. Pada wilayah *fitnah* sebagai pemurnian, merujuk QS. al-Baqarah/2: 191 dan QS. al-Ankabut/29: 2, al-Sya'rawi menggunakan metafora peleburan emas untuk menjelaskan fungsi epistemik ujian. Dan pada wilayah *ibtilā' sosial*, al-Sya'rawi memperluas cakupan *ibtilā'* dari dimensi vertikal menuju dimensi horizontal, khususnya melalui relasi timbal balik kaya dan miskin. Dari segi hikmahnya, *ibtilā'* berfungsi sebagai sarana pembuktian keimanan yang sejati, peleburan dosa, pengangkatan derajat, peneguhan kapasitas diri (*tamkīn*), dan pembentukan keteladanan sosial (*qudwah*)—lima hikmah yang bersama-sama menegaskan bahwa *ibtilā'*, betapapun pahit dirasakan dalam pengalaman langsung, pada

³³Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Khawāṭir al-Sya'rāwī Ḥawla al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: Akhbar al-Yawm, 1991, penafsiran QS. al-Baqarah/2: 155.

hakikatnya adalah bagian integral dan bermakna dari perjalanan kehambaan manusia menuju kedekatan dengan Allah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus tunggal atas konsep *ibtilā'* yang direkonstruksi secara sistematis dari gagasan yang tersebar dalam ceramah lisan al-Sya'rawi, penggunaan pendekatan humanistik secara eksplisit dan konsisten sebagai kerangka analisis, serta dialog kritisnya dengan wacana psikologi eksistensial kontemporer. Sebagai penegasan akhir, dapat ditegaskan bahwa penderitaan, dalam pembacaan humanistik al-Sya'rawi atas Al-Qur'an, bukanlah kegagalan sistem kehidupan yang harus disingkirkan dengan segala cara sebagaimana kecenderungan peradaban modern, melainkan bagian integral dari desain eksistensi manusia yang, jika dipahami dan dihadapi dengan benar, dapat menjadi jalan menuju pertumbuhan, kedewasaan spiritual, dan kedekatan dengan Yang Mahakuasa. Penelitian mendatang disarankan memperluas cakupan data dengan menelusuri lebih menyeluruh 29 jilid kitab *Khawāṭir*, mengembangkan studi komparatif dengan mufasir kontemporer lain yang memiliki gaya komunikatif serupa, serta menguji penerapan praktis model humanistik ini secara empiris di lingkungan pendidikan pesantren dan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadits, 1364 H.
- "Al-Sya'rawi Yufarriqu bayna Anwa' al-Bala' wa Thuruq al-Ta'amul Ma'ah." *Masrawy*, 6 April 2020.
- "Asy-Syaikh asy-Sya'rawi Yatahaddatsu 'an al-Ibtilla'.. fa Madza Qal." *Elbalad*, 27 Maret 2020.
- "Ma Huwa Tsawab al-Shabr 'ala al-Ibtilla'? Ta'arrafa 'ala Radd al-Syaikh al-Sya'rawi." *Vetogate*, 22 Oktober 2021.
- al-Fairuzabadi, Muhammad bin Ya'qub. *al-Qamus al-Muhith*. Beirut: Muassasah al-Risalah, cet. VIII, 2005.
- al-Faruqi, Ismail Raji. *al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Herndon: IIIT, 1992.
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- al-Hulw, Abd al-Fattah Muhammad. *al-Imam al-Sya'rawi: Hayatuhu wa Mawaqifuhu*. Kairo: Dar al-Bayan al-'Arabi, 2001.

- al-Isfahani, Abu al-Qasim al-Raghib. *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1412 H.
- al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- al-Qurthubi, Abu 'Abdillah. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an (Tafsir al-Qurthubi)*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964.
- al-Razi, Fakhr al-Din. *Mafatih al-Ghayb*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1420 H.
- al-Razi, Muhammad Abi Bakr. *Mukhtar al-Sihah*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2003.
- al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Khawāṭir al-Sya'rāwī Hawla al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Akhbar al-Yawm, 1991.
- al-Zuhaili, Wahbah. *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.
- Frankl, Viktor E. *Man's Search for Meaning*. Boston: Beacon Press, 2006 (cet. ulang).
- Ibn 'Asyur. *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunis: al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr, 1984.
- Ibn Faris, Ahmad. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Kairo: Dar al-Fikr, 1979.
- Ibn Manzur. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Sadir, cet. III, 1414 H.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah, Syams al-Din Muhammad. *Zad al-Ma'ad fi Hady Khayr al-'Ibad*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1998.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. *'Uddah al-Shabirin wa Dhakhirah al-Syakirin*. Kairo: Dar Ibn al-Jawzi, 1994.
- Ibn Taymiyyah, Taqi al-Din Ahmad. *Majmu' al-Fatawa*. Madinah: Majma' al-Malik Fahd, 1995.
- Kementerian Kesehatan RI. *Laporan Kesehatan Jiwa Remaja Indonesia 2022*. Jakarta: Kemenkes RI, 2022.
- Lewis, C.S. *The Problem of Pain*. London: Geoffrey Bles, 1940.
- Muktapa, Muhammad Syafi'ul. "Fungsi Musibah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Fi Zilal al-Qur'an)." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Munawir, Muhammad. "Makna Bala dalam Al-Qur'an." Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022.
- Qadriyani, L. "Makna Kata Fitnah dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Semantik)." *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, Vol. 1, No. 3, 2021.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zilal al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Syuruq, cet. XVII, 1992.

Ricoeur, Paul. *Evil: A Challenge to Philosophy and Theology*. Terj. John Bowden. London: Continuum, 2007.

Sahil, Azharuddin. *Indeks al-Qur'an: Panduan Mudah Mencari Ayat dan Kata dalam al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.

Shahih al-Bukhari, *Kitab al-Marda*, no. 5641–5642.

Sunan al-Tirmidzi, *Kitab al-Zuhd*, no. 2398.

World Health Organization. *Depressive Disorder (Depression). Fact Sheet*. Geneva: WHO, diperbarui Agustus 2025.

World Health Organization. *World Mental Health Today*. Geneva: WHO Press, 2025.